

Kapan sujud syukur dilakukan?

Dalam *Ghayah Al-Muqtashidin Syarh Manhaj As-Salikin* (1:281-282) disebutkan, “Juga disyariatkan melakukan sujud syukur sebagaimana sujud tilawah ketika mendapatkan nikmat khusus atau nikmat umum pada kaum muslimin. Sujud ini bukan dilakukan untuk nikmat yang terus menerus (dawam), namun berlaku untuk nikmat yang jarang-jarang didapat. Begitu pula sujud syukur ini disyariatkan ketika terselamatkan dari suatu musibah baik musibah khusus maupun musibah umum pada kaum muslimin. Sujud syukur ini dilakukan ketika misalnya baru saja mendapatkan buah hati yang dinanti-nanti, mendapatkan harta yang terus ditunggu, mendapatkan jabatan, atau mendapatkan pertolongan dari musuh. Sujud yang dilakukan adalah sujud kepada Allah dalam rangka syukur. Yang diucapkan dalam sujud syukur adalah seperti yang diucapkan pada sujud dalam shalat.”

Sujud syukur sama dengan sujud tilawah

Dalam *Ghayah Al-Muqtashidin Syarh Manhaj As-Salikin* (1: 282) disebutkan, “Sujud syukur itu seperti sujud tilawah. Bedanya sujud syukur tidak disyariatkan untuk dilakukan dalam shalat. Karena sebab dari sujud syukur tidak terkait dengan shalat, berbeda dengan sujud tilawah.”

Tata cara sujud syukur

Tata caranya adalah seperti sujud tilawah. Yaitu dengan sekali sujud. Ketika akan sujud hendaklah dalam keadaan suci, menghadap kiblat, lalu bertakbir, kemudian melakukan sekali sujud. Saat sujud, bacaan yang dibaca adalah seperti bacaan ketika sujud dalam shalat. Kemudian setelah itu bertakbir kembali dan mengangkat kepala. Setelah sujud tidak ada salam dan tidak ada tasyahud.

Sujud syukur apakah disyaratkan bersuci dan menghadap kiblat?

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* menyelisih pendapat ulama madzhab, beliau berpendapat bahwa sujud syukur tidak disyaratkan menghadap kiblat, juga tidak disyaratkan dalam keadaan suci karena sujud syukur bukanlah shalat. Namun hal-hal tadi hanyalah disunnahkan saja dan bukan syarat.

Referensi:

1. *Ghayah Al-Muqtashidin Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan pertama, Tahun 1434 H. Abu 'Abdirrahman Ahmad bin 'Abdurrahman Az-Zauman. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. *Mulakbhash fii Fiqh Al-'Ibaadaat*. Ad-Durar As-Saniyyah.
3. *Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan kedua, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin 'Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.
4. *Shahih Fiqh As-Sunnah*. Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim. Penerbit Al-Maktabah At-Taufiqiyah.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ



Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Ad-Da'awaaat (16. Kitab Kumpulan Doa)

بَابُ كَرَامَاتِ الْأَوْلِيَاءِ وَفَضْلِهِمْ

Bab 253. Karamah pada Wali dan Keutamaan Mereka

Menjadi Wali Allah

Ayat pertama:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : { أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ } [يونس : 26 - 46]

Allah Ta'ala berfirman,

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.” (QS. Yunus: 62-64)

Apa itu wali Allah?

Dari ayat di atas, Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata tentang wali Allah,

فَأَوْلِيَاءُ اللَّهِ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ الْمُتَّقُونَ

“Wali Allah adalah mereka yang beriman dan bertakwa.” (Al-Furqan bayna Awliya' Ar-Rahman wa Awliya' Asy-Syaithan, hlm. 25)

Al-wali secara bahasa berarti *al-qarib*, artinya dekat. Sebagaimana penyebutan dalam hadits berikut ini,

أَحْفُوا الْفَرَائِصَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ.

“Berikan bagian warisan kepada ahli warisnya, selebihnya adalah milik laki-laki yang paling dekat dengan mayit.” (HR. Bukhari, no. 6746 dan Muslim, no. 1615)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, “Bukan termasuk wali Allah melainkan orang yang beriman kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, beriman dengan apa yang dibawanya, dan mengikuti secara lahir dan batin. Barangsiapa yang mengaku mencintai Allah dan wali-Nya, namun tidak mengikuti beliau maka tidak termasuk wali Allah bahkan jika dia menyelisihinya maka termasuk musuh Allah dan wali setan. Allah Ta’ala berfirman :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah : “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” (QS. Ali Imran : 31)

Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Suatu kaum mengklaim mencintai Allah, lantas Allah turunkan ayat ini sebagai ujian bagi mereka”. Allah sungguh telah menjelaskan dalam ayat tersebut, barangsiapa yang mengikuti Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka Allah akan mencintainya. Namun siapa yang mengklaim mencintai-Nya tetapi tidak mengikuti beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka tidak termasuk wali Allah. Walaupun banyak orang menyangka dirinya atau selainnya sebagai wali Allah, tetapi

kenyataannya mereka bukan wali-Nya. Yahudi dan Nashrani mengklaim bahwa mereka adalah wali Allah, bahwa yang masuk surga hanyalah dari golongan mereka saja. Mereka mengaku bahwa mereka adalah anak Allah dan kekasih-Nya.” (Al-Furqan Bayna Awliya’ Ar-Rahman wa Awliya’ Asy-Syaithan, hlm. 30)

Wali Allah yang paling utama

Wali Allah yang paling utama adalah para nabi. Lantas dari nabi dan rasul yang paling utama adalah ‘ulul ‘azmi. Disebut ulul ‘azmi adalah karena mereka itu paling sabra dan memikul beban berat, ‘azmi itu artinya sabar sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Shalih Alu Syaikh dalam syarh beliau terhadap kitab Al-Furqan (hlm. 36). Ulul ‘azmi ini adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad shalawaatullahu ‘alaihim ajma’in. Ulul ‘azmi yang paling utama adalah nabi kita Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, penutup para nabi, imamnya orang-orang bertakwa, sayyid anak adam, dan pemimpin para nabi. Lihat bahasan ini dalam Al-Furqan, hlm. 28 dan 29.

Referensi:

1. *Al-Furqan bayna Awliya’ Ar-Rahman wa Awliya’ Asy-Syaithan*. Cetakan kedua, Tahun 1424 H. Syaikhul Islam Abul ‘Abbas Taqiyuddin Ahmad bin ‘Abdul Halim bin ‘Abdus Salam (Ibnu Taimiyah). Penerbit Maktabah Ar-Rusyid.
2. *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. Jilid kedua.
3. *Syarh Kitab Al-Furqan bayna Awliya’ Ar-Rahman wa Awliya’ Asy-Syaithan*. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. Syaikh Shalih bin ‘Abdul ‘Aziz bin Muhammad Alu Syaikh. Penerbit Maktabah Darul Hijaz.

Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di Kitab Shalat

Sujud Syukur

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di rahimahullah berkata dalam kitabnya Manhajus Salikin,

وَكَذَلِكَ إِذَا تَجَدَّدَتْ لَهُ نِعْمَةٌ ، أَوْ ائْتَدَفَعَتْ عَنْهُ نِقْمَةٌ : سَجَدَ لِلَّهِ شُكْرًا . وَحُكْمُ سُجُودِ الشُّكْرِ كَسُجُودِ التَّلَاوَةِ .

“Begitu pula ketika seseorang mendapatkan nikmat baru atau terselematkan dari suatu musibah, maka ia bersujud kepada Allah dalam rangka syukur. Hukum sujud syukur ini sama dengan sujud tilarwah.”

Dalil-dalil pendukung sujud syukur

Dari Abu Bakrah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, yaitu ketika beliau mendapatkan hal yang menggembirakan atau dikabarkan berita gembira, beliau tersungkur untuk sujud pada Allah Ta’ala. (HR. Abu Daud, no. 2774 dan Tirmidzi, no. 1578. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan).

Dari ‘Abdurrahman bin ‘Auf, ia berkata, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah sujud yang panjang, kemudian beliau mengangkat kepalanya, lantas beliau bersabda,

إِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَتَانِي فَبَشَّرَنِي فَقَالَ

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ وَمَنْ سَأَمَّ عَلَيْكَ سَأَمْتُ عَلَيْهِ فَسَجَدْتُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ شُكْرًا

“Sesungguhnya Jibril ‘alaihis salam baru saja mendatangi lalu memberi kabar gembira padaku, lalu berkata, ‘Allah berfirman: ‘Siapa yang bershalawat untukmu, maka Aku akan memberikan shalawat (ampunan) untuknya. Siapa yang memberikan salam kepadamu, maka Aku akan mengucapkan salam untuknya’. Ketika itu, aku lantas sujud kepada Allah sebagai tanda syukur.” (HR. Ahmad, 1:191 dan Al-Hakim, 1:735. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth mengatakan bahwa hadits ini hasan lighairihi).

Dari Al-Bara’ bin ‘Aazib bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mengutus Ali ke Yaman—lalu disebutkan kelengkapan haditsnya—, lalu Al-Bara’ mengatakan,

فَكَتَبَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِإِسْلَامِهِمْ ، فَمَا قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْكِتَابَ خَرَّ سَاجِدًا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ

“Ali menuliskan surat pada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang berisi keislaman mereka (penduduk Yaman). Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam membaca surat tersebut, beliau tersungkur untuk bersujud.” (HR. Al-Baihaqi 2:404)

Dalil lainnya adalah hadits Ka’ab bin Malik bersyukur kepada Allah ketika menerima kabar gembira bahwa Allah menerima taubatnya. Hadits ini terdapat dalam riwayat Bukhari (53/2769).